

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 29, 2025

Revised: October, 05 2025

Available online: October, 06, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mchc>

Hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita

Naswinda Safitri, Lia Lajuna, Juliastuti*, Nurlaili Ramli, Yushida

Poltekkes Kemenkes Aceh

Korespondensi penulis: Juliastuti. *Email: juliastuti@poltekkesaceh.ac.id

Abstract

Background: Stunting is one of the significant global issues hindering human development. The prevalence of stunted children under five is considered a public health concern when it reaches 20% or more. Stunting can be directly affected by infectious diseases, and immunization is an effective method to enhance immunity to prevent communicable diseases (diarrhea and ARI). Therefore, immunization plays an essential role in reducing stunting risks in children by preventing diseases, which can hinder children's growth and development.

Purpose: This study aims to investigate the relationship between complete basic immunization history and the incidence of stunting in children under five years old in the working area of Ingin Jaya Public Health Center, Aceh Besar District.

Method: This research employed a quantitative method with a descriptive-analytic approach and a cross-sectional study design. The study population consisted of all stunted children under five years old in the working area of Ingin Jaya Public Health Center, totaling 80 individuals. The sampling technique used was multistage cluster random sampling.

Results: The findings indicated that a complete basic immunization history ($p = 0.022$) was significantly associated with stunting among children under five in the study area. Multivariable analysis among the variables studied at Ingin Jaya Public Health Center revealed that a complete basic immunization history was the most dominant factor influencing stunting, with the highest AOR value 0.183 (95% CI: 0.36–0.938).

Conclusion: A significant relationship exists between a complete basic immunization history and the incidence of stunting among children under five in the working area of Ingin Jaya Public Health Center, Aceh Besar.

Suggestion: It is recommended that the health center collaborate with community leaders to educate the public on the importance of complete basic immunization for children.

Keywords: Acute Respiratory Infection (ARI); Diarrheal Disease; History of Immunization; Stunting.

Pendahuluan: Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Stunting dapat dipengaruhi secara langsung oleh penyakit infeksi, dan imunisasi merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi (diare dan ISPA). Dengan demikian, imunisasi berperan penting dalam mengurangi risiko stunting pada anak dengan mencegah penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah semua balita stunting yang berada di wilayah Puskesmas Ingin Jaya Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, dengan sampelnya sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage cluster random sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat imunisasi dasar lengkap ($P= 0.022$), memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Analisis multivariable menunjukkan bahwa ada berpengaruh riwayat imunisasi dasar lengkap terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Aceh Besar dengan nilai AOR paling besar yaitu 0.183 (95% CI: 0.36 – 0.938).

Simpulan: Terdapat hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Aceh Besar.

Saran: Puskesmas diharapkan agar dapat bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap untuk anak.

Kata Kunci: Penyakit Diare; Penyakit ISPA; Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap; Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan serius di Indonesia, dengan prevalensi 19.8. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat menghambat perkembangan otak dan kognitif. Stunting pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah imunisasi dasar yang tidak lengkap. Hal ini membuat anak lebih rentan terhadap infeksi, dan jika infeksi tersebut tidak ditangani dengan baik, dapat meningkatkan risiko anak menjadi stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Peran imunisasi dalam mencegah penyakit yang dapat menyebabkan malnutrisi dan stunting perlu diperiksa dan dievaluasi secara menyeluruh untuk memastikan bahwa program imunisasi efektif dalam mengurangi risiko penyakit dan gangguan gizi pada anak. Evaluasi ini dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kualitas program imunisasi (Suryaningsih, Wahyuningsih, Vera, Dewi, Donsu, Sukraniti, Sabriah, Metanfanuan, Fandir, Husnida, Rina, Tarigan, Momongan, Punjastuti, Khatimah, Wenno, Rahmawati, Ristia, & Imbar, 2024).

Imunisasi dasar memang sangat penting dalam menjaga daya tahan tubuh balita dari penyakit infeksi. Namun, untuk mengatasi stunting secara komprehensif, perlu dilakukan pendekatan yang lebih

luas dan holistik, mencakup nutrisi yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas asupan gizi anak dan ibu. Kesehatan lingkungan juga dapat meningkatkan akses air bersih, sanitasi, dan higiene. Faktor sosial-ekonomi dapat mengatasi kemiskinan, pendidikan, dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan gizi. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan dapat mengurangi angka stunting dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan anak secara menyeluruh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, sekitar 22% atau 149.2 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, Indonesia memiliki kasus stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste. Namun, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24.4% pada tahun 2021 menjadi 21.6% pada tahun 2022 dan 19.8% di tahun 2024. Meskipun ada penurunan, angka ini masih di atas target WHO yang ditetapkan sebesar 20.1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting pada balita di Aceh mencapai 31.2% pada tahun 2022, yang melebihi batas yang ditetapkan

Naswinda Safitri, Lia Lajuna, Juliastuti*, Nurlaili Ramli, Yushida

Poltekkes Kemenkes Aceh

Korespondensi penulis: jualiastuti. *Email: juliastuti@poltekkesaceh.ac.id

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1357

Hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita

oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Di Kabupaten Aceh Besar, prevalensi stunting pada balita mengalami penurunan angka stunting dari 30.1% pada tahun 2023 menjadi 16.2% pada tahun 2024. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia tahun 2022 angka stunting di Kecamatan Ingin Jaya mencapai 22.0 persen. Tapi, Angka tersebut berangsur turun pada Januari 2023 berdasarkan e-PPGBM menjadi 20.0 persen (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar, 2024).

Berbagai faktor dapat menyebabkan stunting pada balita antara lain asupan nutrisi yang tidak memadai, pendapatan orang tua yang rendah, riwayat imunisasi dasar yang tidak lengkap, penyakit infeksi, inisiasi menyusui dini yang tidak tepat, kurangnya ASI eksklusif, berat bayi lahir rendah (BBLR), dan pernikahan dini (Juwita, Andayani, Bakhtiar, Sofia, & Anidar, 2019).

Balita yang tidak mempunyai imunitas cenderung akan mengalami kehilangan energi yang lebih cepat karena mudah terinfeksi penyakit, reaksinya balita akan mengalami penurunan nafsu makan sehingga asupan gizi yang masuk ke tubuh tidak tercukupi (Wanda, Elba, Didah, Susanti, & Rinawan, 2021). Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa balita dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap memiliki risiko 1.983 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat imunisasi dasar lengkap (Noorhasanah, Tauhidah, & Putri, 2020).

Menurut peneliti lainnya, balita dengan riwayat infeksi, khususnya Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), memiliki risiko 2 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat ISPA. Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara riwayat ISPA dan kejadian stunting pada balita ($P\text{-value}=0.001$) (Solin, Hasanah, & Nurchayati, 2019).

Balita dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap dan riwayat infeksi berisiko tinggi mengalami stunting karena imunisasi dasar berperan penting dalam menjaga daya tahan tubuh balita dari penyakit infeksi. Ketika balita mengalami infeksi, nafsu makan menurun, sehingga asupan nutrisi juga menurun, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting (Arsyad, Sutarto, & Carolia, 2023). Berdasarkan data gizi dari Puskesmas

Ingin Jaya diketahui bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya memiliki 2514 balita dengan jumlah stunting sebanyak 271 orang. Selain itu juga, terdapat 585 balita terkena ISPA, 63 balita terkena diare, dan 1 balita difteri serta campak (Puskesmas Ingin Jaya, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, variabel independent dalam penelitian ini adalah riwayat imunisasi dasar lengkap dan dependen yaitu kejadian stunting. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini mulai dilakukan pada Oktober 2024 s/d Mei 2025. Penentuan data di mulai pada tanggal 6 Mei 2025 s/d 25 Mei 2025.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan Microtoise. Kuesioner diberikan pada ibu dengan menanyakan riwayat imunisasi dasar lengkap, riwayat penyakit infeksi sebanyak 2 pertanyaan, dan riwayat ISPA yang dialami oleh anak selama 1 bulan terakhir. Sedangkan *microtoise* dilakukan untuk mengukur tinggi badan anak untuk penentuan kriteria pendek pada anak. Berdasarkan tabel standar *z-score* untuk tinggi badan menurut umur, balita dapat dikategorikan sebagai normal atau stunting, baik untuk anak laki-laki maupun perempuan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai setelah memperoleh izin penelitian, kemudian dilanjutkan melalui tahapan-tahapan yaitu peneliti menginformasikan tujuan dan maksud penelitian kepada pihak Puskesmas Ingin Jaya, Pelaksanaan penelitian dibantu oleh 3 bidan enumerator dari Puskesmas Ingin Jaya. Peneliti melakukan temu wicara untuk memastikan kesamaan pemahaman tentang kuesioner. Ibu balita dikumpulkan untuk seleksi sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Responden diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian, kemudian diminta menandatangani lembar Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP) jika bersedia berpartisipasi. Responden mengisi kuesioner terkait riwayat imunisasi dasar lengkap anak. Kuesioner penelitian ini mencakup pengukuran berat badan dan

Naswinda Safitri, Lia Lajuna, Juliastuti*, Nurlaili Ramli, Yushida

Poltekkes Kemenkes Aceh

Korespondensi penulis: Juliastuti. *Email: juliastuti@poltekkesaceh.ac.id

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1357

Hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita

tinggi badan balita yang kemudian disesuaikan dengan umur dan jenis kelaminnya.

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui sebaran data dari variabel yang diteliti yaitu riwayat imunisasi dasar lengkap, penyakit diare kronis, dan ISPA terhadap kejadian stunting sehingga diketahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel (variabel independen dan dependen). Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square,

hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan batas kemaknaan statistik p-value (0,05). Analisis multivariat digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen (riwayat imunisasi dasar lengkap, riwayat penyakit diare, dan penyakit ISPA) secara bersamaan. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik dari KEPK Poltekkes Kemenkes Aceh dengan Nomor: DP.04.03/12.7 / 361 /2025.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N= 80)

Naswinda Safitri, Lia Lajuna, Juliastuti*, Nurlaili Ramli, Yushida

Poltekkes Kemenkes Aceh

Korespondensi penulis: jualiastuti. *Email: juliastuti@poltekkesaceh.ac.id

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1357

Hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita

Variable	Hasil	OR	95% CI	X ²	p-value
Riwayat IDL (n/%)		0.149	0.30 – 0.731	0.012	0.022
Lengkap	41/51.3				
Tidak Lengkap	39/48.7				
Diare Kronis (n/%)		0.354	0.88 – 1.420	0.208	0.232
Ada Riwayat	36/45.0				
Tidak Ada Riwayat	44/55.0				
ISPA (n/%)		0.132	0.27 – 0.648	0.010	0.013
Ada Riwayat	43/53.8				
Tidak Ada Riwayat	37/46.2				
Kejadian Stunting (n/%)					
Normal	12/15.0				
Stunting	68/85.0				

Berdasarkan tabel diatas distribusi variabel responden menunjukkan bahwa responden dengan riwayat imunisasi dasar lengkap lebih banyak, yaitu 41 responden (51.3%). Selanjutnya responden yang memiliki riwayat diare kronis yaitu sebanyak 44 balita (55%) tidak ada riwayat diare. Responden yang memiliki riwayat ISPA yaitu sebanyak 43 balita (53.75%) ada riwayat ISPA. Selanjutnya responden yang memiliki stunting yaitu sebanyak 68 balita (85%).

Balita yang mengalami riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting sebanyak 95.1%, dengan IDL tidak lengkap 0.149 kali berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mempunyai riwayat IDL lengkap (p value=0.022). Oleh karena itu, Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita. Balita dengan riwayat diare kronis sebanyak (91.7%) mengalami stunting, dengan tidak ada riwayat diare kronis 0.354 kali berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang ada riwayat diare kronis (p value=0.232). Oleh karena itu, Ho diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat diare kronis dengan kejadian stunting pada balita dan responden yang ada riwayat ISPA sebanyak (95.3%), dengan tidak ada riwayat ISPA 0.132 kali berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang ada riwayat ISPA (p value=0.013). Oleh karena itu, Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dengan kejadian stunting pada balita.

Naswinda Safitri, Lia Lajuna, Juliastuti*, Nurlaili Ramli, Yushida

Poltekkes Kemenkes Aceh

Korespondensi penulis: jualiastuti. *Email: juliastuti@poltekkesaceh.ac.id

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1357

Tabel 2. Pengaruh Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap pada Balita dengan Kejadian Stunting dengan *Multiple Conditional Logistic Regression*

Variabel	Model I	Model II
	OR 95 % CI	OR 95% CI
Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap		0.183 0.036 – 0.938
ISPA	0.132 0.27 – 0.648	0.159
N	80	80
R ²	0.084	0.098
Diviance	0.503	0.502

Berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa riwayat imunisasi dasar lengkap secara konsisten dapat menurunkan kejadian stunting. Ketika dikontrol dengan variabel ISPA, model II dipilih karena semua variabel dalam model bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dengan nilai AOR paling besar yaitu 0.183 (95% CI: 0.36 – 0.938).

PEMBAHASAN

Imunisasi merupakan program yang dibentuk dengan tujuan mampu memberikan kekebalan tubuh balita terhadap penularan penyakit infeksi, diharapkan imunisasi dasar dapat diberikan secara lengkap agar imunitas tubuh dapat meningkat secara optimal. Imunisasi akan memberikan paparan antigen terhadap tubuh, selanjutnya menstimulasi sistem imun untuk membentuk antibodi yang akan terus beredar di dalam darah. Sehingga, apabila suatu waktu tubuh terserang oleh patogen, antibodi yang sudah terbentuk akan mencegah dan melawan kemungkinan terjadinya infeksi. Oleh karena itu, harapannya imunisasi yang diberikan ini dapat menekan angka kematian dan penularan penyakit infeksi pada balita sehingga dapat menunjang tubuh kembang mereka (Vasera & Kurniawan, 2023).

Berdasarkan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Aceh Besar, ditemukan bahwa di antara balita dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap, 25.6% memiliki status gizi normal dan 74.4% mengalami stunting. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value 0.022, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita. Artinya, imunisasi dasar lengkap memiliki peran penting dalam mencegah stunting pada balita di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita.

Penelitian ini konsisten dengan temuan lain yang menyatakan bahwa status imunisasi memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan

Naswinda Safitri, Lia Lajuna, Juliastuti*, Nurlaili Ramli, Yushida

Poltekkes Kemenkes Aceh

Korespondensi penulis: jualiastuti. *Email: juliastuti@poltekkesaceh.ac.id

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1357

Hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita

bahwa balita dengan imunisasi tidak lengkap memiliki risiko dua kali lebih besar untuk mengalami stunting (Fajariyah & Hidajah, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa riwayat imunisasi dasar lengkap pada balita memiliki kaitan dengan risiko stunting. Imunisasi dasar lengkap dapat memberikan perlindungan pada anak dari berbagai penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk melaksanakan imunisasi dasar lengkap pada balita. Namun, capaian imunisasi di Wilayah Puskesmas Ingin Jaya masih belum optimal. Peneliti berasumsi bahwa salah satu penyebabnya adalah adanya balita yang tercatat sebagai warga desa, tetapi sebenarnya mereka merantau ke luar kota sehingga imunisasi mereka tidak tercatat di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Aceh Besar.

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor langsung yang dapat menyebabkan stunting pada anak. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan efektif pada anak yang menderita penyakit infeksi sangat penting untuk memperbaiki status gizi mereka, dengan memperhatikan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Natalia & Evitasari, 2021). Tingginya angka kejadian diare pada anak sering kali beriringan dengan peningkatan kejadian stunting, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti status gizi ibu, pemberian ASI eksklusif yang kurang, asupan makanan yang tidak memadai, dan penyakit infeksi (Wanimo & Wartiningih, 2020).

Penyakit infeksi seperti ISPA dapat melemahkan daya tahan tubuh anak dan mengurangi sistem antibodi serta imunitas, sehingga nafsu makan anak menurun. ISPA juga sering disertai dengan kenaikan suhu tubuh, yang meningkatkan kebutuhan gizi anak. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi dengan asupan gizi yang cukup, maka anak berisiko mengalami malnutrisi dan stunting. Oleh karena itu, penanganan ISPA yang tepat dan asupan gizi yang adekuat sangat penting untuk mencegah dampak buruk pada pertumbuhan anak (Sari, 2016).

Penelitian ini konsisten dengan temuan peneliti sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat penyakit ISPA dengan kejadian

stunting pada balita. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa balita dengan riwayat ISPA memiliki peluang 3,4 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat ISPA (Himawati & Fitria, 2020).

Berdasarkan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Aceh Besar, ditemukan bahwa di antara balita tanpa riwayat ISPA, 27.0% memiliki status gizi normal dan 73.0% mengalami stunting. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value 0.013, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara riwayat ISPA dengan kejadian stunting pada balita. Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara ISPA dan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut, sehingga penanganan ISPA yang efektif dapat menjadi salah satu strategi untuk mengurangi risiko stunting.

Hasil Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa Hasil analisis bivariat dengan menggunakan Chi Square didapat nilai P Value sebesar 0.000 yang berarti ada hubungan antara riwayat imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita (Sumarni, 2024). Secara global angka stunting pada tahun 2019 sebesar 21.3% atau sekitar 144 juta balita di dunia mengalami stunting. Prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 36.8%. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting di Kota Depok sebesar 12.6 persen. Diketahuinya hubungan riwayat imunisasi dasar lengkap dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita > 5 tahun di Kota Depok tahun 2023 (Afriansyah & Fitriyani, 2023).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square (χ^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kejadian stunting sebesar 31.4%, 86 ibu (84.3%) memiliki balita dengan status imunisasi dasar lengkap, dan 87 ibu (85.3%) memiliki balita dengan riwayat penyakit infeksi. Tidak ada hubungan antara status imunisasi dasar ($p=1.000$) dan riwayat penyakit infeksi ($p=0.228$) dengan kejadian stunting pada balita (Khairani & Effendi, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan riwayat penyakit infeksi lebih banyak dibandingkan dengan balita tanpa riwayat penyakit infeksi. Terdapat hubungan timbal balik antara penyakit

Naswinda Safitri, Lia Lajuna, Juliastuti*, Nurlaili Ramli, Yushida

Poltekkes Kemenkes Aceh

Korespondensi penulis: jualiastuti. *Email: juliastuti@poltekkesaceh.ac.id

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1357

Hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita

infeksi dan status gizi, di mana penyakit infeksi dapat memperburuk status gizi, dan sebaliknya, status gizi yang buruk dapat melemahkan kemampuan tubuh untuk mengatasi penyakit infeksi. Bahkan penyakit yang tidak terlalu berat dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak jika berlangsung dalam jangka waktu lama, terutama karena kehilangan nafsu makan. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan penyakit infeksi yang efektif sangat penting untuk menjaga status gizi dan mendukung pertumbuhan anak yang optimal.

SIMPULAN

Sebagian besar balita stunting memiliki status imunisasi yang lengkap dan riwayat penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), tanpa riwayat diare kronis. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan hasil analisis multivariat ada pengaruh yang signifikan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa imunisasi dan penyakit infeksi memegang peranan penting dalam mencegah stunting pada anak.

SARAN

Disarankan bagi pihak Dinas Kesehatan melalui jejaring Puskesmas agar dapat melakukan kerjasama dengan tokoh masyarakat untuk memberikan edukasi kepada Masyarakat mengenai pentingnya imunisasi dasar pada anak. Bagi peneliti lain agar dapat melihat faktor lain seperti riwayat keluarga atau genetik dengan kejadian stunting pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, E., & Fitriyani, L. (2023). Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita > 5 Tahun di Kota Depok Tahun 2023. *MAHESA Malahayati Heal. Student J*, 3(8), 2282-2289.

Arsyad, R. Sutarto, S., & Carolia, N. (2023). Hubungan riwayat imunisasi dasar dan riwayat infeksi dengan kejadian stunting pada balita: Tinjauan pustaka. *Jurnal Medula*, 13(2), 179-181.

Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar. (2024). Tahun 2024, Dinkes Aceh Besar Sukses Turunkan Stunting Hingga 16,2%. Diakses dari: <https://acehbesarkab.go.id/berita/kategori/skpd/tahun-2024-dinkes-aceh-besar-sukses-turunkan-stunting-hingga-16-2>

Fajariyah, R. N., & Hidajah, A. C. (2020). Correlation between immunization status and mother's height and stunting in children 2-5 years in Indonesia.

Himawati, E. H., & Fitria, L. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting

pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 1-5.

Juwita, S., Andayani, H., Bakhtiar, B., Sofia, S., & Anidar, A. (2019). Hubungan jumlah pendapatan keluarga dan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Pidie. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 2(4), 1-10.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Strategi Komunikasi Nasional Imunisasi 2022-2025. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/buku-strategi-komunikasi-nasional-imunisasi-2022-2025>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Jadi 19,8%, Capai Angka di Bawah Proyeksi Bappenas. Diakses dari: <https://stunting.go.id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-jadi-198-capai-angka-di-bawah-proyeksi-bappenas/>

Naswinda Safitri, Lia Lajuna, Juliastuti*, Nurlaili Ramli, Yushida

Poltekkes Kemenkes Aceh

Korespondensi penulis: Juliastuti. *Email: juliastuti@poltekkesaceh.ac.id

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1357

Hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian stunting pada balita

- Khairani, N., & Effendi, S. U. (2020). Analisis kejadian stunting pada balita ditinjau dari status imunisasi dasar dan riwayat penyakit infeksi. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 228-234.
- Natalia, L., & Evitasari, D. (2021). Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting di Uptd Puskesmas Cigasong Kabupaten Majalengka Tahun 2020. *Pros. SENANTIAS Semin*, 1(1), 1195-1202.
- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I., & Putri, M. C. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13-20.
- Puskesmas Ingin Jaya, P. (2025). Profil Kesehatan Puskesmas Ingin Jaya Tahun 2025.
- Sari, Y. P. (2016). Riwayat penyakit infeksi saluran pernafasan akut dengan kejadian stunting pada anak balita. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 1(2), 118-126.
- Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayati, S. (2019). Hubungan kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita 1-4 Tahun. *Jom Fkp*, 6(1), 65-71.
- Sumarni, I. (2024). Hubungan Antara Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang li Kabupaten Cilacap Tahun 2024.
- Suryaningsih, C., Wahyuningsih, W., Vera. T., Dewi, W., Donsu, A., Sukraniti, D. P., Sabriah, S., Metanfanuan, R., Fandir, A., Husnida, N., Rina, W., Tarigan, L. B., Momongan, N. R., Punjastuti, B., Khatimah, H., Wenno, S. z., Rahmawati, R., Ristia, A., & Imbar, H. S. (2024). Stunting, Solusi dan Pencegahannya. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/617977-stunting-solusi-dan-pencegahannya-56c60cb8.pdf>
- Vasera, R. A., & Kurniawan, B. (2023). Hubungan pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting di puskesmas sungai aur pasaman barat tahun 2021. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 6(1), 82-90.
- Wanda, Y. D., Elba, F., Didah, D., Susanti, A. I., & Rinawan, F. R. (2021). Riwayat status imunisasi dasar berhubungan dengan kejadian balita Stunting. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(4), 851-856.
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting baduta (7-24 bulan).

Naswinda Safitri, Lia Lajuna, Juliastuti*, Nurlaili Ramli, Yushida

Poltekkes Kemenkes Aceh

Korespondensi penulis: jualiastuti. *Email: juliastuti@poltekkesaceh.ac.id

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1357